

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan zaman modern seperti sekarang ini, Budaya lokal yang ada di Madura masing-masing menjadi warisan pada anak cucu mereka, sebuah budaya luhur yang harus dipegang dan dilestarikan. Budaya lokal yang tidak terlepas dari peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura. Setiap budaya ataupun upacara tradisi lokal didalamnya mengandung norma-norma, aturan-aturan dalam kehidupan masyarakat Madura. (Sinaga dkk, 1985). Sebuah Budaya lokal yang ada dimasyarakat merupakan proses yang membutuhkan waktu lama agar bisa menjadi acuan Filosofis dan pegangan dalam masyarakat . Akan tetapi semua itu bukanlah sebuah dogma yang tidak dapat berubah keadaanya, semua yang ada tidak memiliki sifat kekal adanya, termasuk perubahan itu sendiri, sebuah budaya kearifan lokal perlu dilihat sebagai "Nilai luhur" tidak hanya memandangnya sebagai masalah "Benar atau Salah", akan tetapi kita harus mampu melihat jauh bahwa budaya kearifan lokal mampu memberi nilai kebaikan di dalamnya.(Agus, 2012).

Masyarakat Madura khususnya Kabupaten Sumenep mayoritas adalah muslim dengan berbagai latar belakang pendidikan, masyarakat Madura Kabupaten Sumenep memiliki kesadaran akan tingkah laku yang dimiliki serta perhatian khusus pada tradisi-tradisi lokal yang ada ditengah masyarakat. Salah satu contoh tradisi lokal yang ada di Madura yang masih tetap dilaksanakan yaitu Tradisi memindahkan hujan dalam acara hajatan pernikahan. Hujan merupakan persoalan serius yang harus ditangani oleh ahlinya, maka tidak sedikit dari masyarakat Madura memilih untuk mendatangi *Dhukon Ojhen* (Pawang hujan) ketika harus memindahkan atau menunda turunnya hujan tersebut, masyarakat atau pun individu yang mendatangi *Dhukon Ojhen* (Pawang hujan) merasa lebih baik, karena mereka memiliki keyakinan bahwa *Dhukon Ojhen* (Pawang hujan) dianggap orang yang memiliki kelebihan secara khusus. (Huda, 2015).

Dalam pandangan masyarakat Madura di Desa Sentol-Laok hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Di tambah lagi tradisi lokal yang sudah mengalami perubahan-perubahan yakni masuknya nilai-nilai Islam ke dalam tradisi. masyarakat muslim sendiri adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah, dan orang muslim hanya ada didalam ajaran agama Islam saja, didalam Islam penganut laki-laki dipanggil dengan sebutan muslimin dan penganut wanita dipanggil muslimah.(Achmad, 2013).

Suatu budaya lokal yang ada di Madura di Desa Sentol-Laok, bukan lagi suatu yang harus dianggap aneh, dalam kepercayaan orang Madura leluhur yang sudah meninggal atau pun masih hidup dianggap dapat memberikan keselamatan bagi anak cucunya. Selain itu juga, masyarakat Madura di Desa Sentol-Laok Kabupaten Sumenep memiliki anggapan para leluhur bisa memberi perlindungan pada keluarganya. para leluhur di Desa Sentol-Laok Kabupaten Sumenep sangat dimuliakan atau diagungkan dan dijadikan panutan oleh pihak keluarga dan anak cucunya. Para keluarga meyakini leluhur memiliki kekuatan atau keistimewaan tersendiri, sehingga ketika leluhur mereka meninggal Dunia, masyarakat Sumenep Madura selalu mengadakan kontak atau pendekatan secara bathin(ghaib), karena para leluhur sering memberi petunjuk melalui kekuatan ghaib. (Rifai, 2007).

Salah satu budaya lokal yang ada di Desa Sentol-Laok Kabupaten Sumenep yang sampai saat ini masih dilakukan yaitu adanya Fenomena Kepercayaan Masyarakat Muslim Pada *Dhukon Ojhen* (Pawang hujan) atau seseorang yang ahli memindahkan hujan ketika akan melangsungkan hajatan pernikahan. Fenomena ini menjadi budaya lokal yang tak terlupakan, ketika akan melangsungkan acara hajatan pernikahan, masyarakat di Desa Sentol-Laok Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep, ketika akan melaksanakan acara hajatan pernikahan tidak bisa lepas dari bantuan *Dhukon Ojen* (Pawang hujan) yang sudah menjadi warisan dan kepercayaan dikalangan masyarakat Sentol-Laok, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep Madura. Salah satu budaya lokal yang ada dimasyarakat Sentol-Laok yaitu memindahkan hujan atau menunda turunnya hujan yang tidak pernah terlupakan pada waktu

pelaksanaan pernikahan di Desa Sentol-Laok Dusun Tengginah. Desa Sentol-Laok berada di sebelah timur Kabupaten Pamekasan, Desa Sentol-Laok berada tepat di perbatasan antara kabupaten Pamekasan dan Sumenep, masyarakat Desa Sentol-Laok adalah penganut Islam secara keseluruhan dengan berstatuskan orang muslim.

Masyarakat Sento-Laok lebih memegang pada adat tradisi antara gotong royong dan saling membantu satu sama lainnya, tidak hanya tradisi gotong royong yang tetap di jaga dan di laksanakan oleh masyarakat Sentol-Laok Dusun Tengginah Kecamatan Pragaan, masih banyak tradisi yang mereka jaga yang dianggap sebagai warisan leluhur yang mereka percaya, salah satunya adalah kepercayaan masyarakat muslim pada *Dhukon Ojhen* (pawang hujan) dalam mengadakan hajatan pernikahan di Desa Sentol-Laok Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep, *Dhukon Ojhen* (Pawang hujan) Adalah seseorang yang memiliki keahlian khusus untuk memindahkan hujan, dan tidak semua orang bisa melakukan pemindahan hujan disaat ada acara hajatan pernikahan.

Kita tahu hujan adalah berkah yang di turunkan oleh Allah ke Bumi sebagai salah satu kebutuhan manusia, seperti halnya saja, para petani butuh pada hujan untuk mengairi tanamannya, manusia yang butuh untuk bisa diminum dan membersihkan badannya. Akan tetapi hujan bisa menjadi petaka atau musibah bagi orang yang memiliki hajatan atau acara besar, terlebih seperti acara hajat pernikahan, karena ketika hujan turun pada saat acara pernikahan berlangsung bisa membuat acara gagal dan jalannya acara pernikahan pun bisa terhambat dan mendekati gagal. Dengan kekhawatiran yang sedemikian itu masyarakat Sentol-laok Dusun Tengginah mengundang atau memasrahkan acara hajatan pernikahan kepada orang yang memiliki keahlian khusus dalam memindahkan hujan, masyarakat Sentol-Laok menyebutnya *Dhukon Ojhen* (Pawang hujan).

Bagi masyarakat Desa Sentol-Laok, keluarga yang akan melaksanakan hajat pernikahan, sebelumnya mereka harus menentukan kapan acara hajat pernikahan akan dilaksanakan, masyarakat dalam menentukan acara

pernikahan, Seperti halnya tanggal pernikahan dan bulan pernikahan harus dipilih dan memiliki nilai baik. Dan biasanya harus menghindari Tanggal dan bulan yang dianggap memiliki kesialan atau ada pantangan tertentu. Misalnya saja: Hari dan Tanggal yang bertepatan dengan meninggalnya salah satu keluarga. dan juga harus melihat perimbon dari masing masing pihak yang mau berkeluarga, biasanya masyarakat Desa Sentol-Laok mengenalnya dengan Istilah kepala Naga dan ekor Naga, hal tersebut memiliki pantangan tersendiri bagi pihak keluarga yang akan melaksanakan hajatan pernikahan, masyarakat menggunakan jasa *Dhukon Ojhen* (Pawang hujan) ketika mempunyai hajatan pernikahan menunda turunnya hujan atau memindahkan hujan. Hal tersebut sudah sejak dulu dilakukan oleh masyarakat Desa Sentol-Laok Dusun Tengginah, dan sampai sekarang masih dilaksanakan.

Dari sekian banyak masyarakat Desa Sentol-Laok hanya sekitar 1-5 orang yang menjadi *Dhukon Ojhen* (Pawang hujan) itu yang sudah ahli dalam perhujanan atau ahli dalam urusan memindahkan hujan, dan sudah sering digunakan jasanya ketika acara hajatan pernikahan berlangsung. Akan tetapi masyarakat Desa Sentol-Laok tidak hanya fokus menggunakan jasa *Dhukon Ojhen* (Pawang hujan) dalam internal saja, akan tetapi masyarakat muslim Desa Sentol-Laok Kecamatan Pragaan, juga menggunakan jasa *Dhukon Ojhen* (Pawang hujan) dari luar desa Sentol-Laok tersebut.

Fenomena kepercayaan masyarakat muslim pada *Dhukon Ojhen* (Pawang hujan) dalam mengadakan hajatan pernikahan adalah suatu acara yang Sakral dan dianggap penting bagi tuan ruman yang melangsungkan acara tersebut. Acara hajatan pernikahan di Kabupaten Sumenep Madura biasanya dilaksanakan pada Bulan yang sering turun hujan yaitu: *Bulen Rasol*, *Bulen Dilawal*, *Bulen dilaher*. Tiga bulan itu adalah bulan yang bagus untuk melakukan acara pernikahan menurut perhitungan kalender orang Madura. Namun apa jadinya jika acara hajatan tersebut gagal di akibatkan oleh hujan turun yang tidak diinginkan ketika acara hajatan pernikahan berlangsung.

Seperti halnya acara hajatan Pernikahan Bapak Bai (Bapak Anis), pada tanggal *12 Rasol 1441*. Pada pagi hari sebelum acara akad nikah berlangsung

tiba-tiba awan hitam mengelilingi Desa Sentol-Laok disertai dengan hujan deras, sehingga membuat acara hajatan pernikahan tertunda, serta adanya kekhawatiran dari pihak tuan rumah takut acaranya gagal dan tidak berjalan sesuai dengan yang sudah di susun jauh sebelum acara, sehingga pada akhirnya bapak Bai (bapak Anis) dan sekeluarga memutuskan untuk menggunakan jasa *Dhukon Ojhen* (pawang hujan), agar hujan berhenti turun dan awan hitam pindah ke desa lain.

Acara pernikahan Bapak Slamet (P. Tin) pada tanggal 5 Di lawal 1441. H-1 acara Bapak Slamet di guyur hujan dan angin kencang seharian, segala kebutuhan dan segala persiapan untuk acara hajatan pernikahan benar-benar terganggu, bahkan dekorasi untuk penganten, tempat undangan dan tempat hiburan belum di pasang sama sekali di karenakan terkendala oleh hujan yang deras dan angin yang kencang, sehingga para masyarakat dan para pekerja takut untuk memasang segala sesuatu yang akan di persiapan untuk acara hajatan pernikahan, demi kelancaran acara, bapak Slamet mendapat masukan dari salah satu masyarakat agar meminta bantuan pada *Dhukon Ojhen* (Pawang hujan) agar acaranya berjalan lancar dan segala persiapan hajatan pernikahan bisa dilakukan dengan baik.

Salah satu tujuan adanya *Dhukon Ojhen* (Pawang hujan) dalam mengadakan hajatan pernikahan di Desa Sentol-Laok Dusun Tengginah Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep, adalah untuk menjadikan satu cara agar pelaksanaan acara hajatan pernikahan berjalan dengan sesuai harapan tanpa adanya kendala apa pun, dimana keahlian *Dhukon Ojhen* (Pawang hujan) hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja. Keistimewaan *Dhukon Ojhen* (Pawang hujan) menjadi kepercayaan bagi masyarakat Sentol-Laok Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep ketika mengadakan hajatan pernikahan dalam memindahkan hujan dari satu tempat ke tempat yang lain.

Kebudayaan adalah sebuah pengalaman yang bersifat dinamis dan berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat, disisi lain mitos yang ada dimasyarakat mencerminkan kebudayaan dan cenderung akan menyampaikan pesan pesan yang ada didalamnya, Adapun Fungsi mitos dalam

kehidupan Sosial budaya masyarakat adalah: *Pertama*. Untuk mengembangkan Simbol-simbol yang mengandung makna serta menjelaskan fenomena lingkungan sosial yang ada disekitar mereka. *Kedua*. sebagai sebuah pegangan bagi masyarakat untuk membina kesetia kawan sosial. *Ketiga*. Sebagai salah satu sarana pendidikan yang efektif, terutama untuk mengukuhkan dan menanamkan nilai-nilai budaya, Norma sosial dan keyakinan yang ada dimasyarakat. Pada umumnya mitos-mitos yang ada dalam masyarakat adalah untuk di kembangkan dan untuk menanamkam dan mengukuhkan nilai-nilai budaya, pemikiran atau pengetahuan uang berfungsi untuk merangsang perkembangan. (Sri, 2013).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian yang sesuai dengan fenomena yang ada dimasyarakat Sentol-Laok Dusun Tengginah, Serta peneliti melihat masih jarang ada orang yang melakukan penelitian ini terkhusus di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. Maka peneliti mengangkat judul " fenomena kepercayaan masyarakat muslim pada *Dhukon Ojhen* (pawang hujan) dalam mengadakan hajatan pernikahan di Desa Sentol-Laok Sumenep Madura".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka ruang lingkup penelitian ini adalah " fenomena kepercayaan masyarakat muslim pada *Dhukon Ojhen* (pawang hujan) dalam mengadakan hajatan pernikahan di Desa Sentol-Laok Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura". Dengan rumusan masalah sebagai berikut "Bagaimana kepercayaan masyarakat muslim pada *Dhukon Ojhen* (pawang hujan) dalam mengadakan hajatan pernikahan di Desa Sentol-Laok Kecamatan Pragaan Kabuapten Sumenep Madura.

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang sudah calon peneliti sampaikan diatas, Maka tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui Fenomena kepercayaan masyarakat muslim pada *Dhukon Ojhen* (pawang hujan) dalam mengadakan hajatan pernikahan di Desa Sentol-Laok Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura.

- b. Untuk mengetahui Kepercayaan masyarakat muslim terhadap penggunaan jasa *Dhukon Ojhen* (Pawang hujan) di Desa Sentol-Laok Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Dapat mengetahui Fenomena kepercayaan masyarakat muslim pada *Dhukon Ojhen* (pawang hujan) dalam mengadakan hajatan pernikahan di Desa Sentol-Laok Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura.
- b. Dapat mengetahui keyakinan masyarakat muslim terhadap penggunaan jasa *Dhukon Ojhen* (Pawang hujan) di Desa Sentol-Laok Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura.
- c. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya yang memiliki kemiripan dalam masalah yang sama.